

## BAB IV

### KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. ZAINAL ABIDIN MOENAWWIR DALAM KITAB *WAZĀ'IF AL-MUTA'ALLIM*

#### A. Pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir

##### 1. Biografi KH. Zainal Abidin Moenawwir

KH. Zainal Abidin Moenawwir dilahirkan pada Sabtu Pahing, tanggal 18 Jumadil Akhir 1350 H atau 31 Oktober 1931 M. Beliau adalah putra ke 9 dari 11 bersaudara KH. Moenawwir bin KH. Abdullah Rosyad dengan Ny. Hj. Khodijah (Sukistiyah), istri keduanya. Beliau adalah pendiri pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Kesembilan saudara tersebut adalah:

1. H. Muhammad
2. Badruddin (wafat sewaktu kecil)
3. Jazilah (beliau wafat sewaktu kecil)
4. Ny. Hasyimah (istri KH. Ali Maksum)
5. Kiai Zaini
6. Badawi (wafat sewaktu kecil)
7. Ny. Jamalah
8. Hani'ah
9. KH. Zainal Abidin Moenawwir
10. KH. Warson Moenawwir
11. Ny. Zubaidah<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ali As'ad dkk, *K.H.M. Moenawwir Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak Al-Munawwir, 2011), cet. II, hal. 57

Silsilah keturunan KH. Zainal Abidin dari ayahnya, KH. M. Moenawwir, adalah ulama besar yang telah berjasa membawa ilmu al-Qur'an masuk ke Indonesia khususnya *qirā'ah sab'ah*. KH. Abdullah Rosyad, mengirim putra KH. M. Moenawwir untuk menimba ilmu ke Kiai Sholeh Darat Semarang. Kemudian belajar kepada beberapa ulama nusantara pada tahun 1888 di Mekah dan Madinah hampir 16 tahun. Ijazah *sanad qirā'ah sab'ah* sampai kepada Rasulullah diberikan oleh Syekh Yusuf Hajar. Ada juga *sanad* lain yang diperoleh dari Syekh Abdul Karim bin Umar al-Badri al-Dimyati yang sedikit lebih pendek.<sup>2</sup>

Kalau diruntut ke atas lagi, *buyut* KH. Zainal Abidin adalah kiai Hasan Besari yang merupakan ajudan dari Pangeran Diponegoro dari kesultanan Mataram. Kiai Hasan Besari menurut riwayat sangat berkeinginan menghafal al-Qur'an. Namun setelah melakukan *riyāḍoh* dan *mujāhadah*, kiai Hasan Besari mendapat ilham bahwa yang akan dianugrahi mampu menghafal al-Qur'an adalah keturunannya.<sup>3</sup> Kiai Hasan Besari (Kanjeng Kiai Imam Besari), wafat 9 Januari 1862 adalah pengasuh Pesantren Tegalsari Ponorogo, dan guru besar bagi sejumlah ulama kenamaan dan pujangga di abad 19. Kiai Hasan Besari adalah pendukung Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830).<sup>4</sup> Dengan demikian keturunan nasab KH. Zainal Abidin adalah ulama-ulama besar nusantara.

---

<sup>2</sup> Zainul Milal Bizawi, *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. 310-311

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 2-3

<sup>4</sup> Zainul Milal Bizawi, *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. 472

Pernikahan beliau dengan Hj. Ida Fatimah binti KH. Abdurrahman dari Bangil, Pasuruan, Jawa Timur dikaruniai 3 orang putra-putri yang bernama Muhammad Munawwir, Khoiruzzad dan Khumairo’.

Beliau tumbuh dan besar dalam lingkungan pesantren, usai ditinggal oleh ayahandanya dalam usia *balīg*, beliau dididik secara khusus oleh guru sekaligus kakak iparnya, KH. Ali Maksum (suami Nyai Hj. Haysimah Moenawwir) yang saat itu merupakan pengasuh Pondok Pesantren Krapyak bersama saudaranya yang lain. Masa remajanya dilalui seperti halnya remaja-remaja lain. Sekolah SR, SMP, SMA dan juga pernah sekolah di UNU, Surakarta. Hanya saja tidak sampai selesai. Beliau tidak pernah mondok diluar Krapyak, tetapi mengaji dengan KH. Ali Maksum. Kemudian dikader oleh KH. Ali Maksum untuk mengajar sebagai asisten yang menitik beratkan pada pelajaran fiqih, tasawwuf, dan akidah. Seluruh hidupnya, didedikasikan untuk tumbuh berkembangnya pesantren Krapyak.<sup>5</sup>

Kiai Zainal Abidin adalah generasi ke tiga kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Bersama saudara-saudaranya yang lain, kiai Zaini, kiai Warson Munawwir, kiai Ahmad Munawwir, dan kiai Dalhar Munawwir membangun lembaga pendidikan yang lain seperti Madrasah Salafiyah dan Ma’ad ‘Aly yang fokus untuk mendalami kitab kuning, Madrasah Hufadz yang khusus mengkaji ilmu al-Qur’an, dan pendidikan formal.

---

<sup>5</sup>Fajar Budi Aji, “Sekapur Sirih KH. Zainal Abidin Munawwir” dalam <http://www.panggungharjo.com/sekapur-sirih-kh-zainal-abidin-munawwir/> diakses pada Kamis, 16 Februari 2017, pukul 21.45 wib

Di samping kesibukan mengajar dan menjadi pengasuh pondok pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, KH. Zainal Abidin juga aktif dalam berbagai organisasi baik politik, keagamaan, maupun ke-ormasan. Untuk organisasi politik, beliau pernah tercatat sebagai Ketua Golongan Partai Islam (1964), anggota DPRD DIY (1967-1971), dan anggota DPRD DIY/ketua fraksi PPP (1971-1977). Sedangkan dalam organisasi keormasan beliau pernah menjabat sebagai Pengurus Tanfidliah NU DIY (1963-1971), Pengurus Syuriah NU DIY (1971-1985), Mustasyar NU DIY (1985-1997), Pengurus Wilayah sekaligus Pengurus Besar Jam'iyah Thariqah Mu'tabarrah al-Nahdliyah.<sup>6</sup>

Hal yang menarik dari sosok kiai kharismatik ini ialah gaji bulannya maupun uang apa pun dari DPRD beliau tidak mengambilnya karena menganggapnya syubhat, beliau mengandalkan nafkah hairannya dari telur sejumlah bebek yang dipeliharanya<sup>7</sup>

Keseharian kiai Zainal Abidin menikmati rutinitas sehari-hari yaitu mengajar dan menjadi imam mesjid Pondok Pesantren Krapyak. Meski orang lain menganggapnya monoton, mengajar dan menjadi imam sekalipun dalam keadaan sakit tetap dilakukannya sampai wafatnya beliau pada ahad, 16 Februari 2014.

## **2. Pandangan orang terhadap KH. Zainal Abidin Moenawwir dan Karya-karyanya.**

---

<sup>6</sup><http://majalahlangitan.com/zainal-abidin-munawwir-ulama-multitalenta/>, diakses Kamis 9 Februari 2017

<sup>7</sup>Haikal Mubarak, Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab Waza'if al-Mutallim, *skripsi*, Yogyakarta" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm.32

Pandangan orang tentang sosok kiai Zainal Abidin kalau diungkap tentu banyak sekali dan tidak akan habis-habisnya, intelektual yang zuhud dan banyak dikenang di masyarakat.

Kesaksian bagi seorang istri, Hj. Ida Fatimah, kiai Zainal itu dalam perlakuan keluarga, istri dan anaknya, sangat romantis dan selalu memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa. Pada awal-awal masuk dalam kehidupannya sebagai istri, Hj. Ida Fatimah tidak dibolehkan masak, karena dalam pandangan beliau istri itu sudah banyak sekali pengorbanannya, dari hamil, melahirkan, menyusui, menyuapi anak-anaknya, dan masih banyak lagi. Ketika menunaikan haji dan umrah tidak jarang kiai Zainal memijat istrinya, sampai-sampai orang yang melihatnya meneteskan air mata melihat keharmonisan beliau.<sup>8</sup>

Kiai Zainal Abidin seorang pengajar yang tangguh dan intelektual yang produktif. Masih dalam kesaksian istrinya, ketika Hj. Ida Fatimah menjadi mahasiswa Ma'had Ali, sesibuk apa pun ketika waktunya jam mengaji harus berangkat, bahkan beliau selalu mempersiapkan dan memberi tahu batasan pelajarannya. Beliau juga seorang penulis handal, bukan Cuma khotbah, jawaban pertanyaan pengajian semua ditulis dengan tangan *arab-pegon*. Setap ada pertemuan selalu memberikan semacam *leaflet*. Dan pada

---

<sup>8</sup>Kesaksian ibu nyai Ida Fatimah (istri) KH. Zainal Abidin Munawwir, 2014, "Bapak itu Pengajar Tangguh, Tegas Hukum, Disiplin Akidah, dan Harmonis pada Keluarga", *Bangkit*, edisi 04/TH/III/April 2014, Yogyakarta, hlm. 21

akhirnya tulisan-tulisan beliau diketik dengan komputer atas permintaan para santrinya supaya lebih bermanfaat secara umum.<sup>9</sup>

Kiai Zainal juga tegas dalam hukum dan menempatkan diri pada posisinya masing-masing. Ketika putranya tidak bisa mengikuti ujian Ma'ad Ali karena kehadirannya sering tidak masuk, dan hal ini diprotes oleh istrinya, jawaban beliau “anak itu kalau di rumah, tapi kalau sudah masuk dalam lingkaran lembaga, ya aturan lembaga itu berlaku juga”. Demikian kesaksian dan sudut pandang dari istri tercintanya nyai Hj. Ida Fatimah.<sup>10</sup>

Beliau selain dikenal sebagai kiai yang romantis terhadap keluarganya, juga kiai karismatik yang menyejukkan, sangat teguh memegang prinsip, kiai Zainal adalah sosok yang sangat zuhud dan *wira'i*. Beliau sangat memperhatikan detail apa yang beliau makan dan gunakan. Beliau adalah sosok yang sangat sederhana dalam hal apa pun. Tak jarang, santri melihat Sang Kiai membetulkan gendeng atap rumah beliau sendiri.

Salah satu contoh adalah ketika di sekitar jalan pondok ketika itu diberi patung. Kiai Zainal memanggil beberapa santri senior untuk menghadap ke *ndalem*. Kiai berpendapat bahwa hukum melihat patung apalagi membuatnya adalah haram. Beliau pun menyuruh para santrinya untuk mendatangi si pembuat patung untuk mengatakan padanya agar tidak menaruhnya dipinggir jalan. Jika tidak, maka para santri siap untuk memindahkannya atau paling tidak menutupinya dengan kain agar tidak

---

<sup>9</sup>Kesaksian ibu nyai Ida Fatimah (istri) KH. Zainal Abidin Munawwir, 2014, “Bapak itu Pengajar Tangguh, Tegas Hukum, Disiplin Akidah, dan Harmonis pada Keluarga”, *Bangkit*, edisi 04/TH/III/April 2014, Yogyakarta, hlm. 20-21

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 21

terlihat orang yang lewat. Tak disangka, setelah para santri mengutarakan maksud Kiai Zainal, si pembuat patung marah besar bahkan mengancam akan menggempur pondok dan melaporkan ke pengadilan. Kiai Zainal tetap pada pendiriannya, bahwa patung itu harus dipindah atau pun ditutupinya dengan kain. Akhirnya para santri pun mendatangi si pembuat patung kedua kalinya. Si pembuat patung akhirnya mengalah meski sebelumnya harus bernegosiasi dengan alot.

Tidak hanya dalam lingkup luar, keteguhan beliau dalam memegang hukum fiqh juga diterapkan pada keluarga beliau. Salah satu contoh ketika istri beliau Hj. Ida Rufaida MSI. membeli bantalan kursi mobil yang kebetulan terdapat boneka yang berbentuk kucing. Melihat itu, kiai Zainal pun langsung memotong kepala boneka itu dan menghilangkannya. “Waduh, harganya mahal kok dirusak, kenapa kepala bonekanya dihilangkan”, tanya Hj. Ida. Kemudian dijawab oleh Kiai Zainal bahwa jika kepalanya hilang tidak apa-apa karena sudah tidak sempurna, mau diberi nyawa pun tetap tidak akan bisa hidup seperti umumnya.<sup>11</sup>

Contoh lain dalam keteguhan menjaga fikih, sebagaimana kesaksian Ihsanuddin, bahwa beliau dalam mengamalkan kitab kuning selalu mengambil pendapat yang rajih dan paling berat, dan tidak aka dengan mudah mengatakan ada *hājah* atau *darūrah* walaupun beliau dalam kondisi sakit. Misalnya ketika dirawat di RSUD Jogja, infus yaang

---

<sup>11</sup><http://majalahlangitan.com/zainal-abidin-munawwir-ulama-multitalenta/>, diakses kamis 9 Februari 2017

menempel dalam bagian tubuhnya diminta agar dilepas sementara karena akan melaksanakan shalat subuh, dan wudlunya supaya sempurna.<sup>12</sup>

Dan masih banyak lagi pandangan dan kesaksian para ulama dan santri tentang kearifan, kezuhudan, keilmuan, dan kesederhanaan kiai Zainal yang tidak mungkin penulis membatasinya, karena beliau laksana lautan ilmu dan oase kehidupan. Ditengah-tengah carut marutnyakehidupan, kiai Zainal mampu menjadi penuntun kehidupan, pemberi pencerahan, dan penebar keteguhan hati. Sehingga sangat layak kalau beliau diberi gelar oleh kiai Ali Maksum sebagai “*Ulama songone langit*”.

Kiai Zainal dikenal oleh para santri dan masyarakat sebagai kiai yang ahli dalam ilmu fiqih. Kepakarannya dalam fiqih telah diakui oleh KH. Ali Maksum, kakak ipar sekaligus gurunya. KH. Ali Maksum memuji kiai Zainal sebagai kiai spesialis madzhab empat. Bahkan kiai Zainal adalah tumpuan diskusi KH. Ali Maksum kala menjumpai permasalahan dalam bidang syari’at. Sebagai seorang ahli fiqih, sangat wajar jika pemikiran-pemikiran KH. Zainal Abidin Munawwir dalam bidang pendidikan lebih bernuansa fiqih. Hal ini bisa diidentifikasi dari salah satu karyanya dalam bidang pendidikan, yaitu kitab *Wazā’if al-Muta’allim*. Di sana tampak jelas bahwa kerangka berpikir kiai Zainal terbangun di atas fundamen fiqih yang kuat. Dari dasar konsep fiqih tersebut kemudian diaplikasikan dalam aktifitas pembelajaran. Maka, setiap kali menyampaikan pandangannya, kiai Zainal selalu menyertakan dalil al-Qur’an, Hadits, atau perkataan ulama. Ini

---

<sup>12</sup>M. Ikhsanudin, Belajar Kitab dan Ilmu Laku dari Mbah Zainal,” *Bangkit*, edisi 04/TH/III/April 2014, Yogyakarta, hlm. 20-21



semakin membuktikan bahwa kiai Zainal memang tipe kiai salaf yang teguh memegang erat hukum Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai salaf. Namun demikian, tampaknya ia hendak membawa nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam dunia pendidikan modern

Sedangkan karya-karya kiai Zainal Abidin seperti disebutkan di bawah ini:

1. *Al-Muqtatafāt fi Jamī'i Kalāmihi Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam*  
Sebanyak 568 untai hadits tersusun dalam kitab ini. Keseluruhan hadits ini dipilih dari kitab *al-Jamī'us Ṣagīr* karya Jalaluddin al-Suyuti beserta kitab syarahnya, *Faidhul Qadīr*, karya al-Manawi. Juz awal kumpulan hadits ini selesai ditulis pada 1 Ramadhan 1388 H dalam kitab setebal 197 halaman ini tercantum hadits-hadits Rasulullah dari abjad *alif* sampai *ṣa*. Setiap nomor berisi redaksi matan hadits, kode periwayat, serta sekilas penjelasan hadits tersebut.
2. *Al-Furūq* kitab ini berisi 40 poin tentang definisi dan diferensiasi istilah-istilah syari'at yang tampak serupa tetapi berbeda. Semua istilah tersebut mengacu pada *al-Asybah wan Nazā'ir* karya as-Suyuti. Sebagaimana dalam kitab-kitabnya yang lain, pembahasan dalam kitab yang selesai ditulis pada 15 Sya'ban 1378 ini juga singkat, padat dan tidak bertele-tele.
3. *Tārīkh al-Haḍarah al-Islāmiyyah*, di dalam kitab ini, kiai Zainal benar-benar menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama tauhid dan fitrah, tetapi juga agama akal dan ilmu. Penghargaan yang tinggi dari Islam

terhadap ilmu menjadi pemantik kemajuan umat Islam dalam berbagai bidang. Perjalanan keilmuan dalam peradaban Islam tertoreh dalam kitab ini mulai dari zaman Rasulullah hingga masa ‘Abbasiyyah II. Mulai dari ilmu-ilmu pokok agama hingga ilmu-ilmu alam dan terapan. Kiai Zainal mengemukakan tiga kategori ilmu menurut wilayah kajiannya, yakni *al-‘ulūm al-syar’iyyah*, *al-‘ulūm al-lisāniyyah* dan *al-‘ulūm al-kauniyyah*. Dalam bab *al-‘ulūm al-syar’iyyah*, kiai Zainal mengelompokkan *tafsīr*, *hadīs*, *ushūl fiqh*, *fiqh*, dan *kalām*. Adapun ilmu nahwu, sharaf, matnul lughah, ‘arudh, balaghah, sastra dan tarikh digolongkan dalam *al-‘ulūm al-lisāniyyah*. Sedangkan kedokteran, astronomi, matematika, kimia dan geografi termasuk dalam kategori *al-‘ulūm al-kauniyyah*. Masing-masing cabang ilmu tersebut diterangkan secara gamblang berikut perkembangan dan tokoh-tokohnya. Di paruh kedua kitab ini, tercatat kemajuan peradaban bangsa Arab setelah kedatangan Islam, pengaruh ilmu dalam peradaban, serta beberapa penjelasan atas prinsip dasar peribadatan dalam Islam. Di akhir kitab, kiai Zainal membubuhkan tiga data informatif singkat. Yakni *Awwaliyyāt*, berisi 20 nama pelopor dalam berbagai hal. Ada pula *Sijillut Tasyrī’*, mencatat 17 peristiwa penting dalam 8 tahun hijriah. Dan *al-Maqādir*, tentang ukuran-ukuran perhitungan syariat dengan perbandingan modern.

4. *Wazā’if al-Muta’allim*, kitab ini menjadi petunjuk teknis bagi para penuntut ilmu. Kiai Zainal menerangkan bagaimana semestinya seorang

pelajar berniat, berperilaku, bergaul, belajar dan berdoa. Ia mengingatkan bahwa ilmu bukan sekadar asupan bagi akal, tak hanya pengisi kepala, tetapi juga muatan batin yang harus membekas dalam perilaku keseharian. Kitab ini selesai ditulis pada 10 Muharram 1384 H, kitab setebal 85 halaman ini mengambil referensi dari beberapa kitab besar, seperti *al-Jamī' al-Ṣagīr* karya as-Suyuti, *Manhāj Żawīn Nazar* karya Syekh Mahfudh at-Tarmasi, *Ihya' 'Ulūmuddīn* karya al-Ghazali, dan *'Umdatul Qāri* karya al-Badr al-'Ayni. Kitab ini akan dibahas oleh penulis dalam bab selanjutnya.

Dari tarikh yang tertera dalam keempat karya di atas, maka dapat diketahui bahwa Mbah Zainal menuliskannya pada saat ia belum genap 40 tahun. Dengan ukuran saat itu, sekitar 50 tahun yang lalu, tentu kitab-kitab ensiklopedis karya Mbah Zainal di atas termasuk barang langka dan bermutu. Karya-karyanya yang lain semisal *Kitāb al-Ṣiyam*, *Masā'il al-Waqi'iyah*, *Majmu' al-Rasāil*, *al-Ta'rīf bi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, dan *Manāsik al-Hajj*, dan *al-Insya'*.

### **3. Konsep Pendidikan Karakter menurut KH. Zainal Abidin**

**Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim***

#### **a. Latar Belakang penulisan kitab *Wazā'if al-Muta'allim***

Kitab *Wazā'if al-Muta'allim* selesai ditulis oleh KH. Zainal Abidin Munawwir pada 10 Muharram tahun 1384 H atau sekitar tahun 1964 M. Maknanya kegelisahan pengarang muncul jauh ke depan sebelum banyak orang membicarakan tentang pendidikan karakter. Dan pada masa itu,

zaman orde baru, pendidikan mengalami dikotomi, antara pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan seterusnya yang berorientasi kerja dan dunia, sedangkan pesantren dan madrasah hanya berorientasi akhirat dan dianggap sebelah mata.

Padahal konsep pendidikan kiai Zainal dalam kitabnya *Wazā'if al-Muta'allim* mengintegrasikan ilmu. Menurut kiai Zainal ilmu diklasifikasikan menjadi tiga jenis. *Pertama*, *al-'ulūm al-diniyyah* atau ilmu-ilmu agama seperti Ilmu Kalam, Tafsir, Hadits, dan Fiqih. *Kedua*, *al-'ulūm al-lisaniyyah* atau ilmu lisan seperti bahasa, sastra, dan sya'ir. *Ketiga*, *al-'ulūm al-hayawiyah* atau ilmu kehidupan yaitu ilmu-ilmu yang menunjang kehidupan seperti geografi, antropologi, kedokteran, dan lain-lain. Semua ilmu di atas, menurut *Wazā'if al-Muta'allim* harus saling terintegrasi, menghargai, dan melengkapi satu sama lain untuk mengantarkan manusia menuju ketakwaan kepada Allah Swt. Meski demikian, disampaikan oleh kiai Zainal Abidin Munawwir bahwa Ilmu Agama dan berbagai cabangnya merupakan prioritas ilmu yang harus dikuasai karena menjadi dasar keimanan dan ibadah. Pemahaman agama harus ditunjang dengan penguasaan ilmu lisan sebagai media menguasai ilmu agama. Sementara ilmu kehidupan berguna untuk mempelajari fenomena dan realita yang terjadi sebagai penunjang pengembangan ilmu agama.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Zainal Abidin Moenawwir, *Wazā'if al-Muta'allim*, (Yogyakarta: maktabah al-Munawwir, tt) hlm. 35

Dalam kata pengantarnya, penulis kitab ini menyoroti kondisi pendidikan sekarang ini yang dianggap telah jauh dari tujuan utama pendidikan itu sendiri. Kiai Zainal mengkritik kebanyakan kegiatan pendidikan formal yang hanya terjebak pada formalisme dan pragmatisme jangka pendek. Pendidikan yang rapuh dan hanya mengejar nilai kognitif belaka, tanpa kualitas yang bisa dipertanggungjawabkan. Pendidikan tak lain hanya aktifitas mengejar gelar dan menumpuk ijazah, bahkan cara-cara manipulatif menjadi hal yang lazim. Sekolah hanya mengajarkan anak untuk mengejar profesi dan tujuan duniawi, sedangkan tujuan utama pendidikan untuk mencetak manusia bertakwa malah diabaikan.

Karena itu, pendidikan umum kala itu sangat digandrungi karena lebih menjajikan menjamin masa depan. Sementara pendidikan agama seperti pesantren dan madrasah yang menawarkan tujuan *ukhrawi* justru dilupakan karena dianggap tidak bisa menjamin keamanan dan masa depan. Pesantren dan Madrasah hanya dianggap sebagai pendidikan kaum terbelakang. Dilatarbelakangi kondisi semacam itu, muncul gagasan dan kritik yang kemudian menggugah kiai Zainal untuk menulis kitab *Wazā'if al-Muta'allim*<sup>14</sup>.

*Wazā'if al-Muta'allim* adalah salah satu kitab tentang pendidikan karakter yakni etika peserta didik dan pendidik. Dari sisi konten, kitab ini hampir mirip dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji.

---

<sup>14</sup>Zainal Abidin Moenawwir, *Wazā'if al-Muta'allim*, (Yogyakarta: makatab al-Munawwir, tt) hlm. 2-3

Perbedaan antara keduanya terletak pada keterbaruan gagasan dan pemikiran di dalamnya. Sementara dari segi bahasa, yang membuatnya berbeda dengan kitab lain adalah penggunaan gaya bahasa yang khas seperti pilihan kata yang unik, gaya retorika, dan bahasa kiasan. Kitab *Wazā'if al-Muta'allim* terbagi menjadi delapan bagian. Bagian *pertama*, yaitu *muqaddimah*, berisi latar belakang dan tujuan penulisan kitab tersebut. Bagian *kedua* menyajikan *wazā'if al-muta'allimzaman al-talab* yang membicarakan tugas dan kewajiban pelajar selama menuntut ilmu. Bagian ini dipecah menjadi 17 sub bab. Pada bagian *ketiga* disajikan *adāb al-muta'allim ma'a ustāzih* atau etika pelajar saat bersama guru. Bagian ini mengandung tujuh sub-bab yang mengupas tentang etika peserta didik dalam hubungannya dengan guru. Bagian *keempat* yaitu *wazā'if al-muta'allimwa a'māluh waqta al-talaqqi al-dirāsah*. Berisi 4 sub-bab yang mengupas tentang perilaku dan sikap saat proses pembelajaran di kelas. Bagian *kelima* yaitu *ma yaf'alu ba'da al-istifādh wa istifāi al-dirāsah* yang secara ringkas membicarakan kewajiban setelah menyelesaikan pembelajaran.

Bagian *keenam* adalah *Munājāh* atau peringatan agar tidak pernah merasa cukup dengan ilmu yang didapat, sekaligus seruan untuk menyebarkan ilmu tersebut. Bagian *ketujuh* dan *delapan* berisi *Taujihāt* dan *'Itāb*, memuat saran dan kritik bagi kesalahan-kesalahan yang banyak terjadi di lembaga pendidikan, baik formal ataupun non

formal. Bab terakhir, yaitu bab *sembilan*, memuat *wazā'if al-mu'allim* atau tugas dan kewajiban seorang pendidik.

**b. Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim***

Sebagaimana diterangkan di atas secara ringkas, kitab ini mengandung sembilan bab. Setelah bab *muqadah* sebagai latar belakang dan tujuan penulisan kitab ini, pengarang kemudian membahas delapan bab lagi yang menjadi konten dari pendidikan karakter yaitu:

1. *wazā'if al-muta'allim zaman al-talab*, yaitu membicarakan tugas dan kewajiban pelajar selama menuntut ilmu. Pada bab ini diawali dengan yang *pertama; tashīh al-niyyah fī talab al-'ilm*, meluruskan niat ketika mencari ilmu. Karena dengan niat yang lurus seorang peserta didik dapat menuju ketakwaan kepada Allah dan membentuk moralitas yang baik berdasarkan agama.<sup>15</sup> Dan dengan ilmu seseorang dapat mengetahui apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang-Nya. Dasar dari niat ini adalah hadits riwayat Umar ibn khattab, yaitu:

وَأِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.....

Artinya: *Dan setiap orang itu tergantung niatnya....*

Maka celakalah bagi orang yang menuntut ilmu dengan tujuan dunia, seperti untuk mencari harta, agar dapat bekerja, supaya dapat ijazah, supaya diterima keperguruan tinggi, dan lain sebagainya. Hal demikian dasar ontologisnya adalah hadits

<sup>15</sup>Zainal Abidin Moenawwir, *Wazā'if al-Muta'allim*, (Yogyakarta: makatab al-Munawwir, tt) hlm. 5

Rasullah Saw. riwayat Abu Hurairah yang yang diambil dari kitab *Jāmi' al-Ṣagīr*, yaitu:

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا مِمَّا يُتَنَعَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَا يُعَلِّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ  
عَرَفَ الْجَنَّةَ

Artinya: *siapa saja yang mencari ilmu yang seharusnya karena Allah tetapi untuk tujuan dunia, maka dia tidak akan melihat surga*

Dasar yang lain, hadits riwayat Tirmizi dari Ka'b ibn Malik r.a yang diambil dari kitab *Jāmi' al-Ṣagīr*, yaitu:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وَجْهَ النَّاسِ  
إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ<sup>16</sup>

Artinya: *Barangsiapa yang menuntut ilmu dengan niat untuk bersaing (berdebat) dengan para ulama atau membanggakannya (pamer) di hadapan orang-orang bodoh, atau untuk memalingkan wajah orang-orang kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke neraka*

Kedua; *nafyu al-'ujub fī al-garūr*, tidak boleh membangga-banggakan diri dalam tipu daya, artinya seorang peserta didik tidak boleh membangga-banggakan diri ilmunya, seperti dia mengatakan bahwa ilmu yang diperoleh karena usaha kerja kerasnya, atau karena gurunya yang hebat. Tetapi ilmu itu

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm 5-6



diperoleh karena karunia Allah Swt. Dasar dari itu adalah firman Allah dalam QS. al-Zumar [39]:49 yaitu:<sup>17</sup>

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهَا عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ  
فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.*

Ketiga; *istirdā'u al-wālidain*, meminta do'a restu kepada kedua orang tua. Pengarang kitab ini mendasarkan pada hadits Nabi Saw riwayat Ibn Amr r.a. yaitu:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya: *ridha Tuhan ada pada ridha orang tua, dan murka Tuhan ada pada murka orang tua.*

Oleh karena itu hal yang harus diperhatikan bagi orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah ikut andil dalam pengawasan, ketekunan anak dalam belajar, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Keempat; *al-tawaqqā min al-harām wa al-syubhah wa al-ma'āsi*, menjaga diri dari keharaman, barang *syubhat*, dan perbuatan maksiat. Ilmu dan penegetahuan adalah sebuah

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 8

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 9-10

karunia Allah. Oleh karena itu, pencari ilmu seyogyanya menjauhkan diri dari keharaman, kesyubhatan, dan kemaksiatan. Seperti dikatakan dalam hadits shahih riwayat Abu Hurairah r.a.:<sup>19</sup>

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبَّ يَا رَبَّ، وَمَطَعُمَهُ حَرَامًا، وَمَشْرَبُهُ حَرَامًا، وَمَلْبَسُهُ حَرَامًا، وَقَدْ غُدِّيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ

Artinya: *Kemudian Beliau menyebut seorang laki laki yang panjang perjalanannya berambut kusut lagi berdebu sambil menadahkan tangannya ke langit seraya berkata: "Wahai Tuhan! wahai Tuhan! sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan di kenyangkan dengan yang haram, bagaimana mungkin ia akan di kabulkan permohonannya.*

*Kelima, tark al-isytiḡāl bibābi aw fannin qabl itqān mā qablahu awwalan fa awwalā, meninggalkan kesibukan dengan bab-bab atau fak-fak yang lain sebelum dikuasanya ilmu itu satu persatu. Artinya bahwa jenjang dalam pendidikan itu suatu keniscayaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 121*

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

<sup>19</sup>Ibid, hlm. 10-11

*Artinya: orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya,*

Imam al-Ghazali menjelaskan maksud ayat ini adalah hendaknya orang itu tidak boleh melewati bab-bab keilmuan sehingga benar-benar menguasainya dan mengamalkannya, dan agar tujuan dari ilmu itu dapat dievaluasi untuk naik kejenjang berikutnya.

Hal demikian juga dilakukan Aisyah r.a. istri Nabi Saw dalam sebuah hadits shahih:<sup>20</sup>

كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ، إِلَّا أَرَجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ

*Artinya: Aisyah itu tidak mendengar sesuatu, tidak pula mengetahuinya, kecuali dia mengulang sehingga memahaminya.*

*Keenam, al-jad wa al-tawakkalwa ‘adam al-ya’s, sungguh sungguh dalam belajar, tawaka dan tidak boleh putus asa.*

Hendaknya seorang pelajar itu sungguh-sungguh dan rajin dalam belajar. Sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam QS. al-

Ankabut [29]:69 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا...

*Artinya: dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.*

---

<sup>20</sup>Ibid, hlm 12

Makna dari ayat ini adalah orang-orang yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, maka Allah akan memberikan petunjuk dalam mencari ilmu.

Demikian pun dengan putus asa, seorang mukmin tidak boleh putus asa, karena putus asa itu sifat orang kafir dan orang sesat. Sebagaimana Allah berfirman:<sup>21</sup>

إِنَّهُ لَا يَنْتَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.* (QS. Yusuf [12]: 87)

وَمَنْ يَفْتَنُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya: *tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat.* (QS. al-Hijr [15]: 56)

Ketujuh, *akhz al-ilm min ayyi wi'a'i*, mendapatkan ilmu itu dari mana saja. Ketika seorang pelajar mendapati kesusahan dalam pelajaran hendaknya bertanya tanpa takut dan malu kepada siapa saja. Nilai permasalahan dalam pelajaran sangat besar bagi sebuah ilmu. Dan kesombongan juga malu bertanya hanya akan mendapati kebodohan. Sebagaimana Rasulullah Saw. berabda dalam kitab *nihāyah* Ibn al-Asir:<sup>22</sup>

إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

Artinya: *Bahwa obat dari ketidaktahuan adalah bertanya*

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 14-18

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 20

*Kedelapan: al-mudārasah wa al-muzākarah wa al-mubāḥasah*, mempelajari berulang-ulang dan membahasnya. Hal demikian dilakukan oleh Nabi Saw, seperti dalam sabdanya riwayat Abu Hurairah:

وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: Malaikat Jibril ketika bertemu dengan Nabi Saw pada setiap bulan Ramadhan, maka Nabi Saw mendariskannya (mengulang-ulang) bacaan al-Qur'annya.

Kata Ibn Abbas:

مُذَاكَرَةُ الْعِلْمِ سَاعَةٌ خَيْرٌ مِنْ إِحْيَاءِ لَيْلَةٍ

Artinya: mempelajari ilmu walau sesaat lebih baik daripada menghidupkan malam.

Dan al-Zuhri mengatakan:

أَفَةُ الْعِلْمِ النَّسْيَانُ وَقَلَّةُ الْمَذَاكِرَةِ

Artinya: hilangnya ilmu karena lupa dan sedikit belajar.<sup>23</sup>

*Kesembilan, Musyawarah*, diskusi. Dasar dari nilai-nilai musyawarah adalah hadits hasan riwayat Anas r.a. sebagai berikut:

مَا خَابَ مَنْ اسْتَخَارَ، وَلَا نَدِمَ مَنْ اسْتَشَارَ، وَلَا عَالَ مَنْ اقْتَصَدَ

Artinya: Tidak rugi orang yang beristikharah, tidak akan kecewa orang yang bermusyawarah dan tidak akan miskin orang yang hidupnya hemat

<sup>23</sup>Ibid, hlm. 21

Nilai-nilai musyawarah telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. bersama sahabatnya untuk berdiskusi masalah-masalah selain masalah hukum. Pada masa Sahabat pun melakukan diskusi dalam pengambilan hukum dari al-Qur'an dan hadits. Pertama kali sahabat berdiskusi mengenai masalah khilafah (pengganti Nabi Saw.), kemudian diskusi masalah memerangi orang-orang murtad.<sup>24</sup>

*Kesepuluh, tadārak fā'it al-darsi*, mengejar pelajaran yang tertinggal. Karakter seorang pelajar ketika pelajarannya tertinggal karena sesuatu hal adalah bertanya kepada temannya yang mengikuti majelis ilmu pelajaran tersebut. Hal demikian telah diteladani oleh para sahabat Rasulullah Saw., seperti dalam hadits berikut:

كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِي مِنَ الْأَنْصَارِ فِي بَنِي أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ وَهِيَ مِنْ عَوَالِي الْمَدِينَةِ وَكُنَّا نَتَّابِقُ النَّزُولَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزِلُ يَوْمًا فَإِذَا نَزَلْتُ جِئْتُهُ بِخَبَرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنَ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ وَإِذَا نَزَلَ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ

Artinya: *Aku dan tetanggaku dari Anshar berada di desa Banu Umayyah bin Zaid dia termasuk orang kepercayaan di Madinah, kami saling bergantian menimba ilmu dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, sehari aku yang menemui Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan hari lain dia yang menemui Beliau shallallahu 'alaihi wasallam, Jika giliranku tiba, aku*

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 22

*menanyakan seputar wahyu yang turun hari itu dan perkara lainnya. Dan jika giliran tetanggaku tiba, ia pun melakukan hal yang sama*<sup>25</sup>.

*Kesebelas, hifz al-dars, menghafal pelajaran. Seorang pelajar hendaklah menghafal pelajaran untuk memperbaiki pemahannya tanpa bosan dan jenuh. Menghafal dapat menguatkan ingatannya dan memudahkan kedatangannya ketika dibutuhkan oleh akal pikiran. Paham dan hafal bagaikan dua kembaran yang tidak mau dipisahkan. Memahami terhadap sesuatu bagaikan menggambarkan obyek tersebut dan mengenalinya, sedangkan menghafal bagaikan mencegah obyek tersebut dari lupa dan hilang.*<sup>26</sup>

*Kedua belas, tark intikhāb fann aw ‘ilm wa iqtīf al-ba’d wa tark al-ba’d al-ākhar, maknanya agar seorang pelajar itu tidak memilih hanya satu jenis ilmu saja, memilih sebagian dan meninggalkan yang lain. Ibn Mubarak mengatakan: “saya tidak memilih satu ilmu saja, kecuali penyesalan.*<sup>27</sup>

*Ketiga belas, al-i’tinā’ bi ḍat al-kalimāt, yakni menjaga hafalan kalimat sehingga aman dari perubahan. Huruf-huruf kalimat sebaiknya tidak ditulis kecil-kecil dan tidak tergesa-gesa, sehingga tidak tercampur antara satu dengan yang lainnya.*

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 24-25

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 25

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm.26

Umar ibn Khattab mengatakan: “sejelek-jeleknya tulisan adalah menulis dengan tergesa-gesa dan sejelek-jeleknya membaca adalah berbicara dengan cepat-cepat, dan sebaik-baiknya tulisannya adalah tulisan yang jelas.”<sup>28</sup>

*Keempat belas, ma’rifat al-sabab allazi bihi yudriku Asyraf al-‘ulūm.* Mengetahui sebab-sebab yang dapat mengungkap kemuliaan ilmu. Pengarang kitab ini mengutip kitab ihya uluddin, bahwa untuk mengetahui sebab-sebab paling mulainya ilmu dapat ditinjau dari dua aspek; (1). Kegunaan dan tujuan, (2). Kuatnya argumentasi. Misalnya anatar ilmu kedokteran dan ilmu matematika. Ilmu kedokteran lebih mulai dari segi kegunaan dan tujuan, sedangkan ilmu matematika lebih mulia ditinjau dari aspek argumentasinya dan logikanya. Kemudian pengarang kitab ini menegaskan bahwa ilmu yang paling mulia adalah ilmu agama. Mengutip perkataan umar ibn khattab:<sup>29</sup>

تَعَلَّمُوا مِنَ النُّجُومِ مَا تَهْتَدُونَ بِهِ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ، ثُمَّ انْتَهُوا

Artinya: *belajarlah kalian ilmu perbintangan yang telah menunjukkan gelapnya daratan dan lautan, kemudian selesaikanlah....*

*Kelima belas, ma’rifat al-ma’khuz wa al-maudū’at wa al-maqāsid wa nisbat ‘ulūm ākhar.* Yaitu mengetahui referensi ilmu, obyek dan tujuan. Orang yang tidak mengerti referensi

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 30

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 33-36



ilmu bagaikan orang yang akan membuat makanan tetapi tidak tahu materi bahan makanan tersebut. Orang yang tidak mengetahui obyek ilmu bagaikan orang yang akan menjahit pakaian, tetapi tidak tahu bagian mana yang akan dijahit. Dan orang yang tidak mengetahui tujuan ilmu bagaikan orang yang melakukan perjalanan tetapi tidak tahu kemana dia akan pergi.<sup>30</sup>

*Keenam belas, syukr nikmah al-'ulūm wa al-maḍiy ilā al-amām min gair naẓr ilā mustaqbal al-mu'īsyabah, yakni bersyukur atas nikmat ilmu dengan melihat masa lampau pada masa kini tanpa melihat pada masa akan datang yang akan dijalaninya. Bersyukurnya orang terdidik itu adalah anugrah ilmu yang telah memberikan manfaat dan kebaikan, serta membantu dirinya dan orang lain. Dalam sebuah hadits shahih dikatakan:<sup>31</sup>*

أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا، وَقَنَّعَ بِهِ

*Artinya: beruntung bagi orang yang diberikan petunjuk pada Islam, dan dia hidupnya dianugrahi kecukupan, dan dia menerimanya.*

*Keenam belas, al-ihṭimam bi al-tahārah al-badaniyyah wa al-naẓāfah al-makāniyyah wa hifẓ al-ṣiḥah. Yaitu*

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 37

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm, 43-48

memperhatikan kesucian badan, kebersihan tempat, dan menjaga kesehatan.<sup>32</sup>

2. *Adab al-mu'tallim ma'a ustāzihi* (etika murid terhadap guru)

Sub bab ke dua dari konsep pendidikan karakter kitab *wazā'if al-muta'allim* ini adalah membahas etika murid terhadap guru. Adab adalah sebuah istilah yang dipakai untuk ucapan dan perbuatan yang terpuji, atau dengan istilah yang lain akhlak terpuji. Dasar dari sub bab ini adalah hadits riwayat Aisyah r.a. yang berbunyi:

أَنْزَلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

Artinya: *tempatkanlah kalian semua di antara manusia sesuai dengan kedudukannya.*

Kiai Zainal memberi penjelasan terhadap ini dengan mengutip dari kitab *faid al-qadīr* bahwa berbuatlah kalian semua di antara manusia selaras dengan keadaannya, baik agama, keilmuan, maupun kedudukannya. Hadits berikutnya yang menjadi dasar dari pembahasan ini adalah:<sup>33</sup>

لَيْسَ مِثْلًا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفُ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya: *bukan termasuk golongan kita (umat Rasulullah Saw) orang yang tidak mau memuliakan orang tua dan tidak menyayangi anak kecil, dan orang yang tidak memahami hak para pekerjanya.*

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 51

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 56

Pada bab ini, akhlak murid kepada guru dibagi menjadi beberapa sub bab:

c. Meminta izin belajar.

Kiai Zainal memberikan beberapa redaksi meminta izin belajar, seperti; “bolehkah aku ikut belajar dengan engkau wahai guru?” Atau “maukah engkau mengajariku?” atau “aku sangat berharap bisa belajar dengan engkau, semoga engkau tidak keberatan?”

Akhlak seperti ini juga digambarkan dalam al-Qur’an yang dilakukan oleh Nabi Musa a.s ketika meminta izin belajar kepada Nabi Khidir a.s.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? (QS. al-Kahfi [18]: 66)*

Al-Baidawi menafsirkan ayat tersebut bahwa Nabi Musa as. itu meminta izin bertujuan untuk rendah diri dan menjaga etika. Kemudian Nabi Musa a.s. meminta izin untuk mengikutinya serta memohon petunjuk agar ia mendapatkan nikmat ilmu yang telah Allah Swt. berikan kepada Nabi Khidir a.s.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 58

d. Meminta izin ketika tidak bisa mengikuti pelajaran

Seorang murid ketika akan meninggalkan kelasnya karena sesuatu hal, atau tidak bisa mengikuti pelajaran, hendaknya meminta izin. Demikian dijelaskan dalam QS. an-Nur [24];62:<sup>35</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا  
حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا  
اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ

Artinya: *Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah.*

e. Etika bergaul dan bersosialisasi dengan guru

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm.59

Murid harus berhati-hati dan tahu diri. Konsep yang ditawarkan dalam kitab *waza'if al-muta'allim* ini, murid harus sabar ketika hendak bertemu gurunya dengan mencari waktu luangnya. Dan juga seorang murid harus memanfaatkan dengan baik, kesempatan berbicara untuk bertanya dengan guru berbagai permasalahan yang belum dipahami dengan tetap bersikap sopan.<sup>36</sup>

- f. Kesunnahan berdiri untuk menghormati guru dan mencium tangannya.

Dasar hukum mengenai kesunnahan berdiri untuk menghormati guru adalah hadits sahih riwayat Abu Dawud dari sahabat Abi Sa'id r.a yang diambil dari kitab *al-Jami'*:

قُومُوا إِلَىٰ سَيِّدِكُمْ

Artinya: *berdirilah untuk menghormati orang mulia kalian*

Dijalskan dalam kitab *Faiḍ al-Qadīr* bahwa hadits tersebut tentang kemuliaan orang yang memiliki keutamaan yaitu orang alim, orang shalih atau orang yang memiliki kemuliaan dengan cara berdiri untuk menerimanya.

Imam al-Ghazali penghormatan dengan cara berdiri hukumnya makruh jika untuk mengagungkan orang tersebut, sedangkan kalau untuk menghormati dan

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 60

memperhatikan kemuliaannya maka disunnahkan. Karena orang itu (sayid) adalah makhluk.

Adapaun mencium tangan, sebagaimana disebutkan dalam kitab bugah, fatwa Ibn Hajar; madzhab Imam Syafi'i mensunnahkan mencium tangan seorang zuhud, alim, dan orang tua. Ada hadits riwayat Imam Tirmidzi bahwa ada dua orang Yahudi mencium tangan dan kaki Nabi Saw dan beliau tidak menolaknya.

Adapun penghormatan dengan cara membungkuk maka hukumnya sebagaimana dijelaskan dalam kitab *I'ānah*. Dikatakan oleh Bujairami bahwa membungkuk kepada makhluk sebagaimana yang dilakukan ketika bertemu dengan orang-orang agung hukumnya haram secara pasti. Kiai Zainal menjelaskan jika seseorang membungkuk seperti gerakan *ruku'* dalam shalat maka hukumnya haram. Namun jika hanya menundukkan badan dalam kadar tidak setara gerakan *ruku'* maka hal itu diperbolehkan.<sup>37</sup>

g. Memuliakan guru dengan cara memberi upah mengajar

seorang guru diperbolehkan menerima upah sebagai hak mengajar. Mengenai hal ini, hendaklah tidak dijadikan alasan bai murid untuk tidak menghormati guru bahkan menganggapnya sebagai teman. Jika sampai murid

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 61-61

melakukan hal demikian, maka ia telah merendahkan eksistensi guru dan bersikap tercela. Menurut ijma' dikatakan bahwa Nabi Saw adalah seorang pendidik bagi semua makhluk dan belaiu menerima hadiah.<sup>38</sup>

- h. Membantu guru dalam kebenaran dan mengokohkan elemen-elemen pendidikan dan pengajaran.

Seorang murid dapat membantu gurunya dengan berusaha mengatur kebutuhan pembelajaran. Misalnya mengkondisikan murid untuk hadir dalam kelas, menginformasikan jadwal pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran. Karena hali ini termasuk dalam proses memurnikan agama.<sup>39</sup>

- i. Menyerahkan segala urusan keilmuan kepada guru

Hal demikian bukan tanpa penelitian dalam persoalan pendidikan, bermanfaat bagi murid dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dikatakan dalam kitab Ihya' apabila seorang guru mengisyaratkan atau menunjukkan cara belajar yang baik, ikutilah dan segera tinggalkan pendapatnya sendiri. Meskipun cara yang ditunjukkan guru menurut murid kurang relevan tentu akan lebih bermanfaat daripada anggapan kebenaran pribadi. Karena pengalaman belajarnya sangat detail sehingga apa yang dianggap orang

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 63

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 64

lain asing, guru dapat mengerti. Dengan demikian dianggap agung kemanfaatan guru. Dasar yang bisa menjadi landasan dari hal ini firman Allah Swt:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? (QS. al-Kahfi [18]: 66)*<sup>40</sup>

3. *Wazā'if al-muta'allim wa a'māluhu wakta talaqqi al-dirāsah* (kewajiban-kewajiban dan etika murid ketika pembelajaran).

Bab ini menjelaskan tentang etika dan kewajiban yang harus dipenuhi bagi seorang murid ketika kegiatan belajar mengajar, yang memuat dalam empat sub bab, yaitu:

a). Memilih tempat yang paling dekat dengan guru

hal pertama yang harus dilakukan oleh murid/pelajar menjelang proses kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah memilih tempat terdekat dengan guru agar dapat mendengar dengan jelas uraian pelajarannya. Namun jika dia terlambat, maka carilah tempat yang layak di dalam kelas/majelis, tidak harus dekat dengan guru. Jika dia malu dengan gurunya, maka diperbolehkan mencari tempat duduk yang tidak terlalu dekat.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 65



Dalil yang berkaitan dengan tema ini adalah hadits dalam kitab shahih riwayat Abu Waqid al-Laitsi r.a. bahwasannya ketika Rasulullah duduk di masjid bersama para sahabat, tiba-tiba datang tiga kelompok. Dua kelompok dari mereka menghadap kepada Rasulullah Saw., dan satu kelompok sisanya meninggalkan majelis. Dua kelompok yang awal kemudian melangkah menuju Rasulullah Saw., adapun salah satu dari keduanya melihat ada tempat kosong dalam lingkaran, dengan tanpa sungkan ia langsung menempati tempat tersebut, kelompok yang satunya duduk di belakang mereka. Adapun kelompok ketiga mundur dan pergi. Ketika selesai mengajar beliau bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَا  
الْآخَرُ فَاسْتَحْيَى اللَّهَ تَعَالَى مِنْهُ، وَأَمَا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ، فَأَعْرَضَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

Artinya: *Bukankah aku memberitahukan kepada kalian terhadap tiga kelompok? Kelompok pertama berlindung kepada Allah, maka Allah melindunginya, kelompok kedua merasa malu, maka Allah pun demikian, kelompok ketiga berpaling maka Allah pun berpaling terhadap mereka.*

Kiai Zainal mengutip dari kitab al-‘Umdah bahwa hadits tersebut menerangkan tentang kesunnahan menempatkan diri sedekat mungkin dengan guru/ulama

denga tujuan dapat menengarkan dengan jelas suaranya. Termasuk etika yang baik adalah menghadiri majelis ilmu hingga selesai.<sup>41</sup>

b). Meluangkan waktu untuk belajar

Sebagai seorang pelajar ketika di dalam kelas agar menyibukkan diri dengan belajar, tidak mengobrol, tidak bolak-balik ke belakang, dan tidak berpindah-pindah tempat. Seperti inilah cara memahami pelajaran secara total. Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا

Artinya: *dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah).*<sup>42</sup>

c). Menulis semua pelajaran yang diterima

Etika murid selanjutnya adalah mencatat pelajaran yang telah lalu berikut penjelasannya. Hal ini dilakukan karena hati terkadang lemah untuk menjaga pelajaran yang didapat sehingga catatannya tidak bermanfaat dan sia-sia. Dasarnya adalah hadits shahih riwayat dari Ibn ‘Amr r.a. seabagi berikut:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

Artinya: *ikatlah ilmu itu dengan menulis*<sup>43</sup>

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 67-68

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 68.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 68.

- d). Memilih waktu yang tepat untuk mengajukan pertanyaan yang sekiranya tidak mengganggu kesibukan guru

Ketika seorang murid menemukan kesulitan bertepatan dengan kesibukan gurunya, maka janganlah bertanya sampai kesibukan guru selesai. Yang mendasari dari topik ini adalah hadits riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah r.a ia berkata: ketika Rasulullah Saw. berada dalam majelisberbicara dengan para sahabat, datanglah seorang 'arabiy (suku Arab pedalaman) dia bertanya kepada Rasulullah Saw.: kapan kiamat terjadi? Namun Rasulullah mengabaikannya dengan tetap berbincang-bincang dengan sahabat. Sebagian sahabat menganggap Rasulullah menengarnya, dan sebagian yang lain menganggap Rasulullah tidak mendengarnya. Sehingga setelah beliau selesai berbicara dengan para sahabat, Rasulullah Saw. bertanya: "dimana orang yang tadi bertanya?" A'rabiy menjawab: "saya wahai Rasul". Rasulullah Saw bersabda: jika amanah sudah tidak dilaksanakan lagi, maka tunggulah kiamat semakin dekat." Hadits tersebut menunjukkan tentang etika murid bertanya kepada guru ketika seorang guru pada waktu senggang.<sup>44</sup>

#### 4. *Mā yaf'alu ba'da al-istifādah wa istifā'i al-dirāsāt*

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 69

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 70-71

Bab ini menjelaskan etika murid ketika selesai proses kegiatan belajar mengajar. Kiai Zainal mengawali pada bab ini dengan ungkapan: “ilmu itu sebelum ucapan dan perbuatan”. Sebagaimana dikatakan dalam kitab *al-'Umdah*: “saya ingin sesuatu itu mengetahui terlebih dahulu (ilmu), kemudian diucapkan dan diamalkannya. Maka esensi ilmu itu mendahului keduanya (perkataan dan perbuatan)<sup>45</sup>. Maka yang ingin disampaikan oleh kiai Zainal ilmu itu harus dilaksanakan, dan perbuatan itu harus berdasarkan ilmu.

#### 5. *Munājāh*

*Munājāh* ini berisi seruan dan peringatan untuk tidak pernah merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sekaligus tugas menyebarkan ilmu kepada masyarakat yang lebih luas.

Kiai Zainal pada bab ini mengutip perkataannya Ibn Mubarak: “tidaklah berhenti orang itu menjadi seorang yang alim/pintar dari apa yang dia pelajarnya, ketika dia beranggapan dirinya betul-betul telah berilmu/pintar, maka dia sebetulnya bodoh.”

Di dalam kitab *al-'Umdah*, Ibn Baṭāl mengatakan: “orang yang berilmu, maka dia berkewajiban untuk mengajarkan kepada

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 71-72

orang yang masih bodoh, hal itu termasuk *fardu kifāyah* untuk kejayaan dan berkembangnya Islam”<sup>46</sup>.

#### 6. *Taujihāt*

Bab ini berisi tentang pengarahannya bagi penuntut ilmu untuk senantiasa menambah dan memperkokoh keilmuannya dengan tidak tergesa-gesa. Ibn Mubarak mengatakan: “ilmu apa yang telah diberikan oleh guru kecuali sedikit. Bagaimana tidak?

Allah telah berfirman:

وَمَا أُوتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(QS. al-Isra'[17]:85)”

#### 7. *'itāb*

*I'tāb* ini berisi tentang kritikan yang logis bagi penyimpangan etis dan kelemahan literasi yang banyak melanda pesantren dan universitas.

#### 8. *Wazā'if al-mu'allim*

Bab ini berisi tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik. Mengajar pada hakikatnya adalah menegakkan agama dan ibadah yang paling mulia. Dasarnya adalah QS. Ali Imran [3]:81 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْفُرُونَهُ

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 73

Artinya: *dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya."*

Kiai Zainal memberikan penjelasan ayat tersebut supaya ilmu disampaikan baik kepada orang yang ada di depannya atau pun orang yang di dunia maya.

Kompetensi-kompetensi pendidik dan etika mengajar:

1. Meluruskan niat mengajar harus karena Allah Swt, dan orientasi mengajar jangan untuk tujuan mencari dunia (materialistik). Di dalam hati seorang pendidik harus dikuatkan niat ibadah.
2. Ilmu yang diajarkan ilmu yang bermanfaat dan dapat diamalkan. Kata Ali ibn Abu Thalib: “wahai pembawa ilmu berbuatlah dengan ilmu, bahwasanya orang yang ‘*ālim* (berilmu) adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan perbuatannya sesuai dengan ilmunya”.
3. Seorang pendidik hendaklah memahami dan menguasai secara sempurna ilmu yang disampaikannya. Di dalam firman Allah QS. al-Isra’ [17]:36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya*

*pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*

Kiai Zainal menegaskan dengan ayat tersebut di atas bahwa tidak boleh mengatakn sesuatu yang tidak dimengerti (tanpa ilmu).

4. Karakter seorang pendidik harus berakhlak mulia, seperti; sifat zuhud, kasih sayang, sabar, tawadhu, *khusyu'* dermawan, dan menjauhi sifat-sifat riya, sombong, hasud, suka menghina, dan lain sebagainya.
5. Seorang pendidik harus bersungguh-sungguh dalam mendidik sesuai dengan kadar pemahaman anak didiknya. Dan juga jelas kompetensi-kompetensi dasar yang akan diajarkan.
6. Agar seorang pendidik mengatakan “saya tidak tahu” atau “saya tidak mengerti” ketika ditanya tentang sesuatu hal yang tidak dimengerti. Mengutip perkataannya Ibn Mas’ud r.a.: barangsiapa yang mengerti sesuatu hal maka katakanlah sesuai yang diketahuinya, dan barang siapa yang tidak mengerti sesuatu hal, maka katakan: “Allah yang Mahatahu”,
7. Supaya seorang pendidik tidak menyombongkan diri dengan ilmunya.
8. Hendaklah seorang pendidik memuliakan dan mensyukuri kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh Allah.

Itulah beberapa kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam kitab *wazā'if al-muta'allim*. Kemudian kitab ini diakhiri dengan sebuah do'a.

## **B. Relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim* dengan konteks pendidikan sekarang ini**

Setelah memaparkan konsep pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim* pada bagian ini penulis berusaha merelevansikan dengan konteks pendidikan sekarang. Dengan relevansi ini dimaksudkan dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang adanya kesesuaian dan keserasian konsep pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir dengan pendidikan karakter yang sedang diurusutamakan akhi-akhir ini, sehingga dapat dijadikan acuan bagi seluruh *stakeholder* dalam pelaksanaan pendidikan di lembaganya masing-masing.

Sebelum menarik relevansi pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim* dengan konteks pendidikan sekarang ini, penulis memaparkan terlebih dahulu tentang pendidikan karakter itu sendiri.

Sebagaimana dalam bab II dijelaskan bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai usaha secara sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemampuan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk



individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>47</sup>

Thomas Lickona mengatakan karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik”. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita.<sup>48</sup>

Karakter merupakan hal yang pribadi untuk diketahui oleh semua orang, karena karakter seseorang terbaca tidak hanya dengan sekali atau duakali dalam berinteraksi melainkan kecenderungan untuk tetap selalu berinteraksi satu sama lain akan membuat satu sama lain mengerti akan karakter masing-masing.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan 5

---

<sup>47</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 15

<sup>48</sup> Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2013), hlm. 13

karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik

Karakter seseorang merupakan penggabungan dari watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>49</sup>

Kebijakan sendiri yang merupakan bagian dari karakter merupakan sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat

---

<sup>49</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm 51

dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (*niat*) sebagai awal terjadinya akhlak (*karakter*) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.<sup>50</sup>

Oleh sebab itu pendidikan yang merupakan suatu wadah pembentukan karakter bangsa sudah seharusnya lebih melibatkan pendidikan kearah atau mengutamakan akhlak untuk membentuk moral bangsa ini dengan baik tanpa harus dipengaruhi oleh arus globalisasi yang berdampak negatif.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan

---

<sup>50</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. oleh Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII, 1995) hlm. 62

demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.<sup>51</sup>

Pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan yang dimana menanamkan nilai serta karakter kepada setiap warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.

Pendidikan karakter yang menyeluruh menitikberatkan pada pendidikan yang tidak hanya menjadikan setiap anak didiknya menjadi manusia yang cerdas serta berprestasi akan tetapi menjadikan mereka sebagai pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

Dalam lembaga pendidikan yaitu sekolah, memiliki peran aktif untuk membentuk peserta didik dengan pendidikan yang berlabel karakter. Pendidikan karakter di sekolah sendiri merupakan sistem penanaman berupa komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

---

<sup>51</sup> Mike Frye at all, (Ed.), (2002). Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001, (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002), hlm. 3

Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal.

Para pakar pendidikan karakter sepakat bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh melalui lembaga pendidikan yang berstatus formal maupun non formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya.

Karakter dalam landasan pendidikan Islam seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang 7 dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab,

dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah.

Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran (QS. al-Ankabut [29]: 45). Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlaq madzmumah*).

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: “*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...*” (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: “*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*” (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: “*Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?*” Nabi saw. menjawab: “*Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.*” (HR. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur’aniah*.<sup>52</sup> Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis.

Al-Quran banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya,

---

<sup>52</sup> Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. (T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiyy, 1985), hlm. 186

bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. al-Taubah [9]: 24). Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (QS. al-Nisa' [4]: 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab [33]: 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya. Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibgah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapihan (QS. al-A'raf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (QS. al-Baqarah [2]: 195); 14 melakukan bunuh diri (QS. al-Nisa' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (QS. al-Maidah [5]: 90-91); dan yang lainnya.

Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' [17]: 23),



dan lain sebagainya. Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya. Terhadap tetangga, seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa, dan yang semisalnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya, “Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris ” (HR. al-Bukhari). Bertolak dari hal ini Nabi saw. memerinci hak tetangga sebagai berikut: “Mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau min ta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi ” (HR. Abu Syaikh). Inilah karakter yang harus diamalkan setiap Muslim terhadap tetangga, jangan sampai ia melakukan hal yang sebaliknya.

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat. Dalam pergaulan di masyarakat setiap Muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang Muslim hendaknya memiliki karakter mulia seperti beriman dan bertakwa,

berilmu pengetahuan cukup agar semua urusan dapat ditangani secara profesional dan tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, dan penyantun (QS. Ali 'Imran [3]: 159), serta didukung dengan ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya. Dari bekal sikap 15 inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (QS. al-Nisa' [4]: 58), melayani dan melindungi rakyat (sabda Nabi riwayat Muslim), dan membelajarkan rakyat. Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya (QS. al-Nisa' [4]: 59), memberi saran dan nashihat jika ada tanda-tanda penyimpangan (sabda Nabi riwayat Abu Daud). Akhirnya, seorang Muslim juga harus membangun karakter mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1996: 270). Baik di masa perang apalagi ketika damai Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr [59]: 5).

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa. Dengan kata lain tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap mural dan baik hati

karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain. Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.

Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka. Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak

adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.<sup>53</sup>Tujuh kebajikan itu menjadi pola dasar dalam membentuk karakter (akhlak) mulia dari sisi kemanusiaannya hingga sepanjang hidup ia akan menggunakannya. Untuk mendasari itu semua perlu terlebih dahulu diajarkan berbagai nilai kebajikan yang harus direalisasikan dalam perilaku nyata oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan kualitas sebagai insan kamil, insan yang berakhlak mulia, atau dengan istilah Michele Borba disebut manusia yang memiliki kecerdasan moral.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa pendidikan karakter sama halnya dengan pendidikan akhlak. Pendidikan dalam Islam dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw.

Sementara itu pendidikan karakter atau pendidikan akhlak yang dibangun dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim*, penulis dapat membagi dua katagori konsep pendidikan karakter dan mengkaitkannya dengan relevansi pendidikan sekarang ini, yaitu:

1. Relevansi etika murid terhadap guru dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim* dengan pendidikan sekarang.

Secara eksplisit pendidikan karakter adalah amanat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

---

<sup>53</sup> Michele Borba, (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Terj. oleh Lina Jusuf, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 6-7

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Menurut Samani dan Heriyanto, potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, mejadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.<sup>54</sup>

Dalam arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan.<sup>55</sup>

Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, menurut Ahmad Tafsir, adalah agar siswa memahami, terampil dan taat melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. selanjutnya inti

---

<sup>54</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2014), hlm 26-27

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 27

ketakwaan tersebut adalah perwujudan akhlak mulai dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>56</sup>

Proses Pendidikan Agama Islam dimulai dari tahapan kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya menuju ketahapan afeksi yang menuntut penerapan nilai-nilai agama yang telah dipelajari ke dalam siswa.<sup>57</sup> Ranah afeksi ini tidak boleh bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Karena dalam penerapan nilai-nilai keagamaan sarat dengan norma-norma agama yang disebut dengan syariat.

Dalam kitab *wazā'if al-muta'allim* disebutkan bahwa ketika seorang siswa mengamalkan penerapan akhlak terhadap guru maka harus benar-benar teliti. Karena sering terjadi kecerobohan dalam memuliakan seorang guru sehingga melampaui batas-batas kehalalan syariat.<sup>58</sup>

Konsep pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* yang dijelaskan di atas merefleksikan nilai-nilai akhlak mulia yang berdasarkan al-Qur'an, Hadits, maupun pendapat ulama, baik mengenai etika siswa sebelum pembelajaran, atau etika siswa pada masa kegiatan belajar mengajar (KBM), maupun etika siswa setelah masa pembelajaran.

---

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 30

<sup>57</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 79

<sup>58</sup> Zainal Abidin Moenawwir, *Wazā'if al-Muta'allim*, (Yogyakarta: maktabah al-Munawwir, tt) hlm. 60-61

2. Relevansi kompetensi-kompetensi dan etika pendidik dengan pendidikan karakter sekarang ini.

Ada pepatah mengatakan “*Guru Kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Pepatah ini dapat memberi kita pemahaman bahwa betapa besarnya peran guru dalam dunia pendidikan. Pada saat masyarakat mulai menggugat kualitas pendidikan yang dijalankan di Indonesia maka akan banyak hal terkait yang harus dibenahi. Masalah sarana dan prasarana pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum, kualitas tenaga pengajar (*guru dan dosen*), dan lain-lain. Secara umum guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan.

Undang-undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen yang telah diundangkan pada 30 Desember 2005<sup>59</sup> patut disambut dengan apresiasi yang luar biasa, karena di dalamnya terdapat beberapa pasal yang menjanjikan perubahan yang cukup signifikan bagi pemberdayaan kualitas guru terutama pada aspek pendapatan dan nasib mereka. Undang-undang ini menjadi payung regulasi dalam memperkuat peran, fungsi, status dan eksistensi guru. Disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan pada ayat (2) pasal yang sama disebutkan kedudukan guru

---

<sup>59</sup> Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.



sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut Undang-undang ini, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Berdasarkan fungsi tersebut di atas maka guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 8).

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan

pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian berarti kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, berwibawa berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Adapun kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dari penjelasan di atas mengenai undang-undang tentang dosen dan guru, kitab *Wazā'if al-Muta'allim* sangat relevan, baik dari segi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial.

Dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* dikatakan bahwa seorang pendidik harus bersungguh-sungguh dalam mendidik sesuai dengan

kadar pemahaman anak didiknya. Dan juga menjelaskan batasan-batasan kompetensi dasar yang akan diajarkan.<sup>60</sup> Ini berkaitan dengan kompetensi pedagogik.

Pada aspek kompetensi kepribadian bisa dilihat dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat zuhud, sabar, kasih sayang, tawadhu, dermawan, dan menjauhi sifat-sifat riya, sombong, hasud, suka menghina.<sup>61</sup> Supaya seorang pendidik tidak menyombongkan diri dengan ilmunya dan hendaklah selalu menyukuri nikmat Allah atas kelebihan-kelebihan ilmu yang telah peroleh.<sup>62</sup>

Dalam hal kompetensi profesional, dalam kitab itu dijelaskan bahwa seorang guru diperbolehkan menerima hadiah yang telah diberikan oleh peserta didiknya.<sup>63</sup>

Demikian pula kompetensi sosial hendaklah seorang pendidik mengaktualisasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab tersebut misalnya disebutkan bahwa ilmu itu awal dari sebuah tindakan dan ucapan.<sup>64</sup> Atau dengan kata lain, perbuatan itu harus berdasar ilmu, dan ilmu itu harus diamankan.

---

<sup>60</sup> Zainal Abidin Moenawwir, *Wazā'if al-Muta'allim*, (Yogyakarta: maktabah al-Munawwir, tt) hlm. 84

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 83

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 85

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 63

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 81-82